

Sungai Aek Nalas Tercemar

Ribuan Warga Sipahutar Kehilangan Hak Atas Air Bersih

“Seluas 392,8 hektare hutan tangkapan air berubah menjadi kebun eukaliptus dan disepanjang sungai terdapat aktivitas perusahaan baru saja melakukan penebangan eukaliptus”.

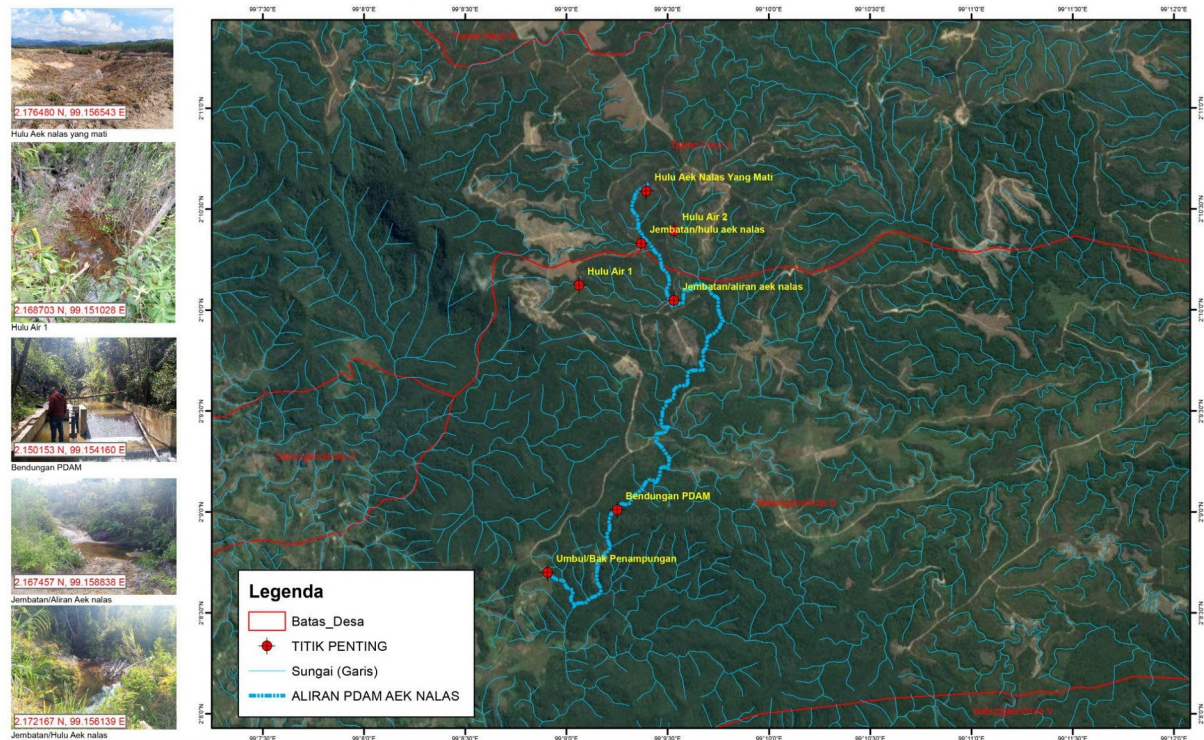
Tapanuli Utara - Sungai Aek Nalas, yang sejak lama menjadi urat nadi kehidupan warga di Kecamatan Sipahutar, Tapanuli Utara, kini berubah wajah. Air yang dulu jernih dan menyegarkan, kini keruh, berbau, dan debitnya terus menurun. Sungai yang mengalir dari Dolok Paung hingga ke Aek Napa ini menjadi sumber air minum PDAM dan kebutuhan warga di Kecamatan Sipahutar. Menurut informasi, sumber dari air minum ini juga akan di salurkan ke Kecamatan Siborong-borong melalui pipa yang telah terpasang sepanjang jalan menuju Sipahutar dari Siborong-borong.



Bentang alam Dolok Nabota sebagai daerah tangkapan sumber air bersih Aek Nalas mengalami perubahan tutupan hutan menjadi ekaliptus. (Foto: Khairul-Forest Peoples Program. 2025)

Namun menurut penuturan warga, sekitar tahun 1990 kawasan hutan dihilu Sungai Aek Nalas dialihfungsikan menjadi Kawasan industri Perkebunan Eukaliptus milik PT. Toba Pulp

Lestari (TPL), fungsi ekologis hutan hilang. Investigasi lapangan menemukan 392,8 hektare hutan tangkapan air berubah menjadi kebun Eukaliptus dan disepanjang sungai terdapat aktivitas perusahaan baru saja melakukan penebangan eukaliptus. Selain itu terdapat juga jejak alat berat membelah sungai Aek Nalas.



Situasi Daerah Tangkapan Ari Aek Nalas di Dolok Nabota, Sipahutar yang diolah melalui citra satelit.

Sumber: Sopo Tano Batak

“Dulu, saat hutan masih terjaga, air tetap jernih dan kami tidak pernah kekurangan. Sekarang, hutan gundul, karena penebangan yang dilakukan PT. TPL, dan digantikan menjadi tanaman eukaliptus. Begitu hujan turun, air yang datang ke kampung kami ini, langsung berubah lumpur pekat, seperti bubur, tetapi ketika musim kemarau, air menguning dan berbau. Tidak layak untuk dikonsumsi”, ungkap Ompu Deo Simanjuntak (73) warga Desa Sabungan Nihuta IV, saat diwawan-carai di kediaman nya pada 26 Juni 2025.



Ompu Deo Simanjuntak saat di Dolok Nabota melihat sumber air Aek Nalas. (Foto: Aris_Sopo Tano Batak. 2025).

Air Tercemar, Warga Bertahan dengan Resiko

Masyarakat mengaku kesulitan memperoleh air bersih. Mata air yang dulu bersih kini menjadi barang langka, menurut data PDAM pengguna Air Aek Nalas sebanyak 1.438 Kepala Keluarga atau sekitar 30.000 jiwa warga bergantung pada sumber air minum tersebut, namun air yang mengalir sama sekali tidak layak untuk digunakan.



Bak penampungan Sumber Air Bersih Aek nalas yang berada di hilir sumber air, lalu disalurkan melalui pipa ke Kecamatan Sipahutar dan Siborong-borong. Foto: Maruli_Sopo Tano Batak. 2025).

“Kalau airnya direbus, tetap bau dan rasanya aneh. Pakaian anak sekolah cepat kusam, karena air tersebut digunakan untuk mencuci”, keluh Mak Pando Hutahean, seorang ibu



rumah tangga yang sehari-hari menggunakan air tersebut. Ditambahkannya “Anak-anak sering mengalami gatal-gatal, iritasi kulit, batuk berulang. Tidak ada pilihan lain, apalagi saat musim kemarau, kami tetap menggunakan air itu untuk minum, memasak, dan mandi” tambahnya.

Mak Pando Boru Hutahean, yang kesehariannya menggunakan air dari sumber aek nalas untuk kebutuhan sehari-hari. Foto: Aris_Sopo Tano Batak. 2025).

Hutan Hilang, Sumber Penghidupan Pun Lenyap

Observasi lapangan menunjukkan, di bagian hulu sungai hingga ke bak penampungan terdapat aktivitas perusahaan yang baru saja melakukan penebangan dan saat ini sedang melakukan penanaman eukaliptus yang langsung dekat dengan sungai itu. Pepohonan kemenyaan yang dulu nya disepanjang sungai itu ikut hilang karena hutan ditebangi.



Daerah Aliran Sungai Aek Nalas yang berdekatan dengan tanaman ekaliptus dan di lintasi kendaraan, karena ada bekas ban kendaraan melintasi. (Foto: Aris_Sopo Tano Batak. 2025).

Kondisi sungai pun berubah drastis. Dulu, Ihan batak dan jenis ikan lainnya masih mudah ditemukan dan mudah ditangkap. Kini, sudah sangat sulit ditemukan keberadaannya. Selain itu, terdapat juga alur anak sungai yang sudah mati.



"Ikan-ikan di sungai ikut hilang, kami menduga ini terjadi karena penggunaan herbisida dan pestisida yang dilakukan perusahaan untuk perawatan tanaman nya langsung di sekitar sungai," ujar Juandra Simanjuntak, pemuda Sigalagala-Lobunauli.

Juandra Simanjuntak pemuda dari Huta Lobu Nauli sebagai salah satu pengguna sumber air minum dari Aek Nalas. (Foto: Khairul_FPP. 2025)

Aktivitas Industri di Hulu

Warga menuturkan aktivitas alat berat PT. TPL juga sering terlihat sedang mencuci langsung di aliran sungai. Meski sudah ditegur berulang kali, praktik itu tetap berulang secara sembunyi-sembunyi.

“Kalau kami tegur, mereka berhenti dan mengeluarkan alat berat nya dari aliran sungai itu. Tetapi ketika kami sudah pergi, mereka kembali seenaknya melakukan aktivitas diatas sungai itu. Padahal itukan air yang untuk kami konsumsi,” tegas Juandra Simanjuntak.



Landscape areal Dolok na bota telah berubah sebagian besar menjadi tanaman monokultur. (Foto: Khairul_FPP. 2025)

Lebih jauh, penggunaan bahan kimia disekitar areal tanam PT. TPL juga menjadi momok tersendiri. Warga menduga setiap musim penghujan, air membawa sisa herbisida dan pestisida itu langsung ke sungai, “Kami meminum racun setiap hari,” ujar Oper Simanjuntak, tokoh masyarakat Dusun Sigalagala-Lobunauli.

Pertanian dan Kehidupan Terganggu

Selain petani kemenyaan (kemenyan), di sekitar perkampungan warga juga mengandalkan kebun sebagai sumber penghidupannya. Tanaman utama mereka adalah; padi, jagung, kopi, nenas, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman berbuah menjadi penopang ekonomi keluarga. Namun seiring berjalannya waktu, hasil panen menurun drastis. Ladang padi yang biasanya mampu mencukupi kebutuhan setahun kini hanya mampu memenuhi 6-8 bulan saja. Penurunan hasil panen diperkirakan mencapai 40 persen dalam lima tahun terakhir karena terserang hama dan menurunnya kesuburan tanah.



Aktivitas menyadap kemenyan menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat Lobu Nauli Sigala-gala, seperti yang dilakukan oleh Oper Simanjuntak. (Foto: Hengky_Sopo Tano Batak. 2025).

“Kami hidup dari kebun, tetapi sekarang air susah didapatkan karena banyak sumber air yang mati, hutan rusak, sungai tercemar. Semua ini saling terkait,” ujar Oper.

Tanggapan Pemerintah

Merujuk dari berbagai informasi yang tersebar di media, pemerintah daerah dan sejumlah institusi resmi telah merespon kekhawatiran warga. Direktur PDAM dimasa jabatan Lamtagon Manalu menyatakan benar adanya dugaan pencemaran pada aliran Sungai Aek Nalas yang menurut laporan mengancam puluhan ribu warga; menurut dokumen Dinas

Lingkungan Hidup Tapanuli Utara sudah melakukan uji sampel yang menyimpulkan bahwa kualitas air tidak lagi higienis. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara pada November tahun 2020 sudah pernah mendesak PT. TPL mengambil langkah mitigasi - antara lain menjaga jarak tanam minimal dari pinggir sungai kurang lebih 50 meter, membuat parit penampungan rembesan, serta menyediakan fasilitas instalasi pengolahan air untuk PDAM - sebagai upaya menjaga kualitas pasokan air. Namun, kenyataan dilapangan hal tersebut tidak pernah dilakukan. Di sisi legislatif, DPRD Tapanuli Utara juga telah melakukan kunjungan pada bulan Juni 2025 langsung ke sumber air minum yang dimaksud, namun hingga kini belum ada hasil yang dilihat masyarakat pasca kunjungan itu.

PDAM Taput: Air Aek Nalas Tercemar, Kesehatan 30 Ribu Jiwa Warga Terancam



Fasilitas reservoir pendistribusian air bersih dari sumber air Sungai Aek Nalas yang dikelola PDAM Mual Natio, di Desa Sabungan Ni Huta IV, Kecamatan Sipahutar, Taput. (ANTARA/Rinto Arionang)

Tapanuli Utara - Direktur Perusahaan Daerah Air Minum Mual Natio **Tapanuli Utara** (Taput), Lamtagon Manalu, mengatakan ada dugaan **pencemaran** sumber **air bersih** melalui aliran Sungai Aek Nalas di Desa Sabungan Ni Huta IV, Sipahutar. Hal itu, katanya, mengancam kesehatan sekitar 30 ribu jiwa penduduk Tapanuli Utara.

[Show Ads ^](#)

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-5248814/pdam-taput-air-aek-nalas-tercemar-kesehatan-30-ribu-jiwa-warga-terancam>.

Harapan dari Masyarakat

Bagi warga sungai Aek Nalas merupakan sumber air kehidupan dan identitas mereka. Kini sungai itu menjadi simbol konflik antara kebutuhan dasar masyarakat dengan kepentingan industri.

“Kami hanya ingin air kami bersih seperti sebelumnya, tidak lebih dari situ. Tetapi kalau perusahaan masih tetap mengolah sekitar sungai itu, dengan menanam eukaliptus, tanpa peduli dampak buruk yang kami rasakan, lalu kami harus minum apa?” tanya Oper Simanjuntak.



Situasi aliran sungai yang sudah mati dan tertutup akibat aktivitas perusahaan. (Foto: Aris_Sopo Tano Batak, 2025)

Masyarakat Sipahutar terlebih pengguna sungai Aek Nalas mendesak pemerintah daerah, kementerian terkait, hingga aparat penegak hukum untuk segera melakukan tindakan nyata guna menjamin hak atas air bersih dan lingkungan yang sehat.

Penulis: Maruli Simanjuntak (Informasi dan Komunikasi AMAN Tano Batak): 0813-4778-9471

Editor: Hengky Manalu (Biro Organisasi AMAN Tano Batak): 0852-0693-0773